

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pendidikan hendaknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam sebuah lembaga sekolah karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, dengan demikian tugas seorang pemimpin yaitu menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang didalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam upaya menggerakkan, mempengaruhi, serta memotivasi siswa dan siswi, seorang kepala sekolah harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan administrasi dan pengawasan, agar siswa dan siswi sekolah mampu menerapkan budaya islami di sekolah dengan kesadaran bersama, dengan demikian suatu budaya islami tersebut terlaksana secara berkesinambungan. (Engkoswara dan Komariah, 2014:8).

Di sisi lain, pembangunan Indonesia sedang berfokus pada otonomi, dengan menyerahkan sebagian wewenang pusat kepada daerah melalui mekanisme otonomi daerah. Pendidikan dalam konteks otonomi daerah diharapkan dapat mengambil peran dalam mewujudkan isu ke empat, sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas berikut ini. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dalam tatanan

mikro pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Karena pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh seluruh komponen pendidikan, seperti tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, sumber belajar, sarana prasarana, iklim pembelajaran, serta didukung oleh kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Dalam konteks paradigma desentralisasi dan otonomi pendidikan, sekolah mempunyai wewenang yang sangat besar untuk mengatur dan mengelola sekolahnya sendiri. Otonomi yang lebih besar dari institusi sekolah ini menuntut adanya kemauan dan kemampuan seluruh personel sekolah yang lebih berkualitas.

Di sekolah terdapat dua personel yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan, yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah merupakan orang atau personil kependidikan yang memiliki peran besar dalam mencapai keberhasilan pengelolaan suatu sekolah, sedangkan guru berada di posisi lain yang berperan besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal.

Dari semua itu, kepala sekolah merupakan komponen paling menentukan, karena kepala sekolah adalah seorang pemimpin, yang mana di dalam Islam disebut khalifah, dan khalifah adalah orang yang diserahi amanat dan tanggung jawab sebagai pemimpin oleh Allah SWT. (Departemen Agama RI, 2013a:6).

Sebagaimana dalam firmanNya QS. Al-Baqarah/2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْنُ نُسُخٍ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Magfirah Pustaka, 2006a:6).

Pemimpin pada hakikatnya merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sesuai dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Dalam Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus diemban. (Departemen Agama RI, 2013b:87).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 58 yang pada dasarnya pemimpin harus amanah dan mampu menetapkan hukum dengan adil, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”. (Magfirah Pustaka, 2006b:87).

Dalam perspektif Al-Qur'an Surat An Nisa' Ayat 58, kepala sekolah dalam menjalankan organisasi yang di pimpinnya (sekolah) supaya memegang amanah dengan baik dan berlaku adil dalam menjalankan segala aturan yang berlaku di sekolah.

Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolah akan memberi dampak terhadap suasana sekolah yang dapat dilihat dari dimensi fisik, sosial, dan akademik baik akan memungkinkan proses pembelajaran akan berjalan secara efektif, tenaga pendidik dan kependidikan betah bekerja, kondisi sosial lingkungan kerja yang sehat dan menyenangkan, dan memiliki hubungan baik dengan pihak mitranya seperti orang tua siswa dan masyarakat luas. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, merupakan suatu keniscayaan bagi semua komponen sekolah.

Pekerjaan kepala sekolah bukan hanya mengembangkan dan menyerahkan suatu program pengajaran kepada guru-guru untuk dilaksanakan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menggunakan proses-proses demokrasi atas dasar kualitas sumbangannya. Ia bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru yang dapat membantu mereka memecahkan permasalahan mereka. Ia hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan staf untuk bekerja dan berfikir bersama. Setiap usaha perubahan program pendidikan hendaknya melalui evaluasi dan perencanaan oleh kelompok.

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: educator, manajer, administrator, supervisor, leader, pencipta iklim kerja, wirausahawan, dan layanan bimbingan dan konseling. (Helmawati, 2014:29).

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan disekolah terutama berkaitan membangun suasana budaya Islami yang ada pada masyarakat sekolah. Upaya dalam membangun budaya Islami dapat melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Budaya Islami pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik itu mengatur tentang hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan

lingkungannya serta pendidikan disini bertugas untuk menanamkan, mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Budaya yang berjalan dengan baik maka akan melahirkan *output* yang baik pula. Dalam menjalankan suatu budaya yang dianut sekolah maka peran penting seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan agar roda kepemimpinan berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati. Dengan adanya budaya sekolah, sekolah tersebut memiliki ciri khas tersendiri, menambah kekayaan sekolah sebagai suatu kebanggaan, menjadi alat kontrol dan citra sekolah sehingga dapat membawa nama sekolah ke permukaan.

Fenomena yang terjadi khususnya di dunia Pendidikan adalah perilaku menyimpang di kalangan pemuda atau pelajar semakin meningkat. Misalnya, pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah/madrasah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewargaan telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter karena lebih menekankan pada aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral. (Mawardi, dkk. 2020:82).

Budaya organisasi merupakan istilah yang mendapat banyak perhatian dari pakar tentang organisasi, hal ini tidak lain karena peranannya sangat penting dan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan organisasi. Budaya organisasi adalah suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggotanya yang membedakan organisasi itu, dari organisasi-organisasi lain. Jadi kultur organisasi ialah suatu kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat yang memiliki aturan-aturan atau susunan dan berbagai bagian sehingga menjadi satu kesatuan yang teratur untuk

mencapai suatu tujuan yang diharapkan. (Siahaan, Hidayat & Rustam, 2019:71).

Budaya organisasi sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang tampak dan tidak tampak. Aspek yang tidak tampak dari sebuah budaya meliputi nilai-nilai, keyakinan dan ideologi. Aspek yang tampak merupakan tulisan, perilaku yang ditampilkan, bangunan, fasilitas, serta benda-benda yang digunakan.

Dalam pengembangan budaya sekolah, Peterson & Deal menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang paling pokok. Kepala sekolah berperan mengkomunikasikan nilai-nilai, perilaku dan harapan-harapan sekolah kepada seluruh warga sekolah. Tindakan kepala sekolah, ucapan, pesan-pesan, dan perilaku non-verbalnya sangat berpengaruh dalam membentuk budaya sekolah. Kepemimpinan pendidikan adalah kegiatan mempengaruhi pengikut dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah. Di antara sejumlah peran kepemimpinan kepala sekolah yang menonjol adalah peran untuk membangun budaya sekolah. Tugas kepala sekolah adalah mengkomunikasikan nilai-nilai inti, perilaku dan harapan-harapan yang harus dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. (Diyati dan Muhyadi, 2014:30).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam organisasi mencakup nilai yang bersifat terminal dan nilai instrumental, selanjutnya Jenifer menyebutkan bahwa nilai terminal adalah tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, sedangkan nilai instrumental, yaitu model perilaku yang diinginkan untuk dilaksanakan oleh anggota organisasi, seperti kerja keras, sikap hati-hati, hormat pada tradisi, jujur, mau ambil risiko dan memelihara standar yang tinggi. Gibson mengatakan bahwa budaya organisasi adalah apa yang dipahami oleh pegawai dan bagaimana persepsi itu menciptakan sebuah pola dari keyakinan, nilai dan harapan. Berhubungan dengan nilai, Moorehead dan Griffin menyatakan bahwa budaya organisasi adalah seperangkat nilai yang membantu anggota organisasi mengetahui tindakan yang dapat diterima dan tindakan yang tidak dapat diterima.

Budaya organisasi membentuk, mengontrol, dan mengatur perilaku, persepsi, sikap, kepercayaan dan nilai individu anggota organisasi. Setiap organisasi pada dasarnya memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan aktivitas keorganisasiannya. Mulai dari cara-cara bertindak, nilai-nilai yang dijadikan landasan untuk bertindak, upaya pimpinan memperlakukan bawahan, sampai pada upaya pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan organisasi. Semua itu merupakan aspek yang tak terpisahkan dari budaya organisasi. (Wijaya dan Manurung, 2021a:53).

Pendidikan sosial-emosional dan keadilan sosial seiring dengan penguatan pengetahuan dan semangat perilaku pro-lingkungan, ada seruan untuk pendidikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan emosi peserta didik, terutama sebagai informasi tentang perubahan iklim, dampak menjadi lebih menonjol dan proyeksi masa depan menjadi semakin luar biasa dan mengkhawatirkan. Orang tua dan guru sering tidak terbiasa dengan cara mengatasi emosi siswa tentang lingkungan, terlepas dari peran penting emosi dalam coping peserta didik strategi dan keterlibatan selanjutnya dalam mitigasi tindakan. Upaya tersebut untuk mengatasi emosi peserta didik tentang iklim mengubah fokus pada informasi dan aktivitas yang keduanya menumbuhkan ketahanan dan merangsang harapan realistis siswa untuk masa depan. Pendidikan berfokus pada menumbuhkan rasa harapan siswa dengan demikian biasanya melibatkan fokus pada solusi/jalur yang tersedia, praktis, menuju masa depan yang berkelanjutan. (Ranney dan Velautham, 2021:141).

Sesuai hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa sekolah tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari siswa-siswi menggunakan pakaian berbusana muslim dan hal yang sama juga berlaku pada tenaga pengajar di sekolah tersebut, akan tetapi peneliti melihat adanya siswa-siswi yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dalam berbusana muslim yang syar'i di lingkungan sekolah dan hal yang sama juga terjadi pada beberapa guru di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah menyikapi hal tersebut. Dalam kegiatan sekolah peneliti melihat para siswa-siswi dan juga guru melakukan zikir bersama, dan do'a bersama

sebelum memulai pelajaran, membaca doa dan zikir sebelum memulai pelajaran merupakan hal yang menjadi rutinitas sehari-hari di sekolah, begitu pula dengan kegiatan tahfizh pada saat apel pagi para siswa-siswi dibimbing untuk menghafal al-qur'an dan diawasi oleh guru-guru kemudian kepala sekolah memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa-siswi sebelum masuk ke kelas, dimana kegiatan ini dilakukan setiap harinya. Hal ini menjadi dorongan kepada peneliti untuk mengetahui program-program budaya islami yang telah direncanakan oleh kepala sekolah dalam upaya mengembangkan budaya islami di sekolah tersebut dan bagaimana kepala sekolah mengawasi serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Peneliti juga melihat kepala sekolah aktif melaksanakan sholat dhuha berjamaah dengan siswa-siswi sebelum jam istirahat yaitu pada jam 09.00 wib, tetapi masih adanya beberapa siswa yang main-main dalam sholat, hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan apakah ada sanksi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada siswa-siswi yang nakal atau hanya sebatas teguran saja. Pada saat pandemi covid-19 pelaksanaan sholat zuhur para peserta didik tidak dilaksanakan di sekolah melainkan di rumah masing-masing karena sekolah tersebut hanya melakukan pembelajaran tatap muka selama 3 jam belajar yang dimulai pada jam 08.00-11.00 wib. Untuk pelaksanaan sholat dhuha sebagian peserta didik melaksanakannya di dalam kelas saat jam istirahat, adapun untuk jadwal tahfizh para peserta didik yakni dilakukan pada saat apel pagi sebelum masuk ke dalam kelas dan setelah sholat dhuha. Di halaman sekolah melaksanakan apel pagi dengan mengaji bersama dan tahfizh bersama dimana kegiatan ini dilakukan setiap hari. Dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik berada di dalam pengawasan tenaga pendidik.

Dari permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana Peran Kepala Sekolah sebagai *Climator* dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan, hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peran kepala sekolah dalam mengembangkan dan mempertahankan budaya agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlaqul karimah.

Karakter berakhlak karimah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, budaya dan adat istiadat.

B. Fokus Masalah

Dalam mempertimbangkan keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini perlu untuk dibatasi, penelitian ini hanya memfokuskan pada Peran Kepala Sekolah Sebagai *Climator* Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *climator* dalam merencanakan dan mengorganisasikan pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan?
3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *climator* dalam mensosialisasikan dan mengawasi pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan?
4. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *climator* dalam mengevaluasi pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan.
2. Mengetahui peran kepala sekolah sebagai *climator* dalam merencanakan dan mengorganisasikan pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan.
3. Mengetahui peran kepala sekolah sebagai *climator* dalam mensosialisasikan dan mengawasi pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan.
4. Mengetahui peran kepala sekolah sebagai *climator* dalam mengevaluasi pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan.
5. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan peran kepala sekolah terkait dengan pengembangan budaya Islami di sekolah.
- b. Sebagai referensi penelitian yang sejenis mendatang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai peran kepala sekolah sebagai *climator* dalam mengembangkan budaya Islami, serta mengembangkan diri peneliti agar berperilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah.
- b. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kepemimpinan sehingga dapat mengembangkan budaya Islami di sekolah lebih baik lagi.

- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap pengajaran yang diberikan kepada peserta didik.
- d. Bagi orang tua, dan masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan akhlak peserta didik dan masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN